

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan untuk mendukung pengembangan kualitas hidup yang lebih tinggi. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional, pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan orang tua dengan maksud membantu anak-anaknya untuk maju dalam kehidupan (Marwah et al., 2018). Setiap orang berhak atas pendidikan yang layak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan pernyataan Bapak Pendidikan Nasional tentang pengertian Pendidikan bahwa usaha tersebut dilakukan terhadap anak-anak, maka dalam Lembaga Pendidikan hal ini dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik. Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk melakukan bimbingan dan arahan kepada peserta didik guna mencapai suatu tujuan Pendidikan. Sementara itu peserta didik merupakan seseorang yang menerima proses bimbingan dan arahan dari seorang guru.

Peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar. Peserta didik tidak dapat dipukul rata untuk bisa menguasai segala kemampuan yang dituntut dalam pembelajaran.. Sebagai fenomena yang terjadi di lingkungan khususnya di sekolah dasar, dapat dikatakan bahwa peserta didik yang menguasai semua mata pelajaran adalah cerdas. Namun pada kenyataannya, setiap peserta didik memiliki kecerdasannya masing-masing untuk menguasai sesuatu. kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut ketika berada dalam lingkungan kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya tahun 1983 *Frames of Mind* -

Roebi Abdoeloh, 2022

ANALISIS KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS V DALAM MENYELESAIKAN SOAL BILANGAN PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM NUMERASI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

The Theory of Multiple Intelligences. Menurut Gardner, pada dasarnya setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda dan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut ketika berada dalam lingkungan yang mendukung (Syarifah, 2019). Ada banyak jenis kecerdasan majemuk, salah satunya adalah kecerdasan matematis - logis. Kecerdasan matematis adalah keterampilan yang terkait dengan penggunaan angka dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki oleh matematikawan, ilmuwan, pemrogram, dan ahli logika. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap pola logika, abstraksi, klasifikasi, dan komputasi. Artinya, menurut Efendi (2005), kemampuan memahami hubungan antarmanusia.

Sekolah mengajarkan Matematika kepada peserta didik untuk melatih kecerdasan matematis. Pelajaran yang diajarkan di sekolah formal baik untuk tingkatan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas salah satunya adalah Matematika. Menurut Syafri (2018), konsep matematika bukanlah contoh dalam matematika, tetapi konsep abstrak dalam mengklasifikasikan matematika atau mengklasifikasikan contoh berdasarkan sifat-sifat tertentu. Ketika belajar matematika, peserta didik sering kali merasa kesulitan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep pembelajaran seperti kesulitan dalam merumuskan masalah, menafsirkan konteks situasi dunia nyata ke dalam model matematika, dan memahami struktur matematika dengan hubungan atau pola masalah (Syawahid, 2019). Oleh karena itu, memahami alam membutuhkan matematika. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran matematika dalam konteks pendidikan matematika di sekolah (Panggabean & Tamba, 2020).

Pembelajaran matematika yang diajarkan pada tingkatan sekolah dasar, termasuk dalam kategori numerasi pada asesmen akhir. Pada periode Pendidikan ini, dilaksanakannya sebuah evaluasi pembelajaran akhir dengan sistem AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum. Pedoman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia mengamandemen ujian nasional dengan penilaian nasional yang terdiri dari tiga bagian: 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), mengukur literasi membaca dan numerisasi sebagai hasil belajar kognitif; 2) survei karakter, ukuran sikap, kebiasaan, dan nilai sebagai hasil pembelajaran non-kognitif; 3) Penelitian lingkungan,

pengukuran kualitas pembelajaran, dan iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. Penilaian kompetensi minimal merupakan penilaian kompetensi dasar bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dirinya dan berperan aktif dalam masyarakat. Kementerian pendidikan memperbarui kebijakannya untuk membekali peserta didik dengan pemikiran kritis sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka dan untuk membuat mereka kurang gugup ketika menyelesaikan soal-soal ujian yang hanya berisi konten pelajaran. Ada dua keterampilan dasar yang diukur AKM: pemahaman membaca dan keterampilan matematika atau numerasi. Kompetensi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membuat, menggunakan, dan mendefinisikan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan untuk menguraikan pernyataan melalui kegiatan yang memanipulasi dan mewakili simbol atau bahasa matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari serta mengubah pernyataan tersebut ke dalam tulisan maupun lisan (Ekowati et al., 2019). Pentingnya numerasi tidak hanya mampu mengambil langkah-langkah untuk memecahkan masalah matematika, tetapi mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berhitung membutuhkan ranah pemahaman dan aplikasi yang lebih luas, ranah interpretasi (Wurlandari dan Azka, 2018).

Memecahkan masalah sehari-hari membutuhkan wawasan matematika baik simbol maupun angka. Keterampilan berhitung memerlukan pemikiran logis untuk memudahkan seseorang dalam menafsirkan matematika, sehingga keterampilan kalkulatif membantu seseorang baik dalam menguasai materi maupun dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif di lingkungan pelajar. Menggunakan berbagai jenis angka dan simbol untuk memecahkan masalah nyata, menganalisis berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, diagram, bagan, dll, dan menggunakan hasil interpretasinya dalam prediksi Kemampuan numerisasi dan digunakan sebagai wawasan tentang kemampuan untuk melakukan (Lange, 2006).

Hasil survey lembaga internasional, salah satunya adalah *Programme for International Students Assessment* (PISA), melihat sejauh mana kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia dan keunggulan pendidikan matematika di

Indonesia. Hal tersebut dikarenakan hasil penilaian internasional tentang prestasi peserta didik merupakan salah satu parameter yang menunjukkan keunggulan pendidikan di tanah air. Manfaat penilaian PISA untuk mengetahui tingkat kemampuan numerasi peserta didik di suatu negara, serta untuk menginterpretasikan keunggulan dan kesenjangan sistem pendidikan di negara-negara yang tergabung dalam PISA. Evaluasi sistem pendidikan diseluruh dunia dengan menguji wawasan dan keterampilan peserta didik dalam matematika, membaca, dan sains merupakan tujuan PISA (OECD, 2016). PISA adalah program penilaian literasi peserta didik secara internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) atau organisasi untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan. PISA bermaksud untuk menilai sejauh mana peserta didik belajar mencapai wawasan dan keterampilan yang penting agar mampu berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Penilaian dalam PISA tidak hanya memastikan apakah peserta didik dapat merepetisi wawasan, tetapi juga mengevaluasi seberapa baik peserta didik mampu menerapkan wawasan yang telah mereka pelajari dan mempraktikan wawasan tersebut baik di dalam maupun di luar sekolah (OECD, 2013).

Berdasarkan survei PISA mengemukakan kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia dikategorikan rendah, Peserta didik negara Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Rata-rata pencapaian skor, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains (OECD, 2017). Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca, 379 dalam matematika, dan 396 dalam sains. Pencapaian skor tersebut berada di bawah rata – rata. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kemampuan numerasi dengan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam menuangkan ide-ide matematisnya, mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan diberi kesempatan untuk mengembangkan masalah yang disajikan. Sehingga peserta didik dapat berusaha untuk memberikan solusi terhadap masalahnya dan mengembangkan masalah secara pribadi (Indah et al., 2016).

Dalam kedua kategori AKM tersebut, baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-

sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten. Konten numerasi dalam AKM terdiri dari : bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, data dan ketidakpastian (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020). Pada penelitian ini akan mengangkat isu kemampuan numerasi peserta didik pada konten bilangan.

Bilangan merupakan salah satu cabang materi dalam pembelajaran matematika. Salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari peserta didik adalah pengembangan kepekaan bilangan. Peka terhadap bilangan berarti tidak sekedar menghitung. Kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu. Ketika kepekaan terhadap bilangan anak-anak berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung (Syafri, 2018).

Pada umumnya bahwa matematika seringkali menjadi pembelajaran yang dianggap sulit. Namun berdasarkan informasi melalui wawancara dengan guru kelas, minat peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kiarajungkung dan SD Negeri 2 Kiarajungkung ini lebih tinggi dari sekolah lainnya. Sementara itu, dalam soal AKM numerasi, khususnya topik bilangan tidak sesederhana yang biasa diajarkan, namun soal yang dibuat berupa HOTS sehingga peserta didik perlu berpikir tingkat tinggi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Peserta Didik Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Bilangan pada Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi di Sekolah Dasar” untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menyelesaikan soal bilangan pada AKM numerasi agar dapat dijadikan acuan guna mempersiapkan peserta didik dalam mengerjakan soal AKM, juga diharapkan dapat menjadi perbaikan atau peningkatan kemampuan belajar peserta didik khususnya dalam konteks numerasi bilangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi 2 hal yang terjadi, yaitu:

- 1.2.1. Matematika dianggap sebagai pembelajaran yang sulit
- 1.2.2. Soal bilangan pada AKM numerasi berupa HOTS

1.3. Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas adalah “Bagaimana kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal bilangan pada asesmen kompetensi minimum numerasi di sekolah dasar?”

Adapun rumusan masalah secara khusus, yaitu:

- 1.3.1. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal bilangan pada AKM numerasi?
- 1.3.2. Bagaimana respon peserta didik terhadap soal-soal bilangan pada AKM numerasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal bilangan pada asesmen kompetensi minimum numerasi di sekolah dasar.

Berikut diuraikan tujuan penelitian secara khusus, yaitu:

- 1.4.1. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal bilangan pada AKM numerasi.
- 1.4.2. Untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap soal-soal bilangan pada AKM Numerasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai kontribusi keilmuan. Kemudian dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan perihal karya ilmiah tentang analisis kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal bilangan pada asesmen kompetensi minimum numerasi di sekolah dasar.

1.5.2. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembelajaran serta dapat mengetahui kondisi kemampuan matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal, tentang analisis kemampuan analisis kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal bilangan pada asesmen kompetensi minimum numerasi di sekolah dasar.

2) Bagi Peserta Didik

Dapat mendorong peserta didik untuk membiasakan diri menyelesaikan soal kontekstual untuk dijadikan sebagai pengetahuan tentang soal bilangan pada asesmen kompetensi minimum numerasi di sekolah dasar.

3) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman baru sebagai bekal calon guru sekolah dasar mengenai kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal bilangan pada asesmen kompetensi minimum numerasi di sekolah dasar.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) BAB 1 Pendahuluan

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2) BAB II Kajian Pustaka

Memaparkan konsep konsep serta teori teori yang relevan dengan penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

3) BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan secara rinci tentang desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta instrumen penelitian.

4) BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini terdiri dari pengolahan data hasil penelitian berdasarkan temuan yang didapatkan selama melaksanakan penelitian dan pembahasan terhadap data yang ditemukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah pada bab

sebelumnya. Berdasarkan hasil di lapangan dan analisis hasil penelitian serta pembahasan analisis penelitian untuk menjawab.

5) BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan kesimpulan peneliti dari penelitian yang dilakukan dan menjadi jawaban dari rumusan masalah, serta rekomendasi peneliti kepada pihak lain berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

6) Daftar Pustaka

Berisikan berbagai sumber pengutipan dalam penulisan skripsi.

7) Lampiran-lampiran

Lampiran yang memuat dokumen pendukung penelitian maupun bukti dokumentasi proses penelitian.

Roebi Abdoeloh, 2022

*ANALISIS KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS V DALAM MENYELESAIKAN SOAL BILANGAN PADA ASESMEN KOMPETENSI
MINIMUM NUMERASI DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu